

**PERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK *UNIFORM* DHARMAWANITA
MELALUI *REINTERPRETASI* DESAIN LOGO DHARMAWANITA
PERSATUAN**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



Ketua

Dr. Drs. Muh Arif Jati Purnomo, M.Sn.
NIP.196608241999031003

Anggota

BeningTri Suwasono, S.Sn.,M.Sn.

NIP. 198407022019031006

Fawarti Gendra Nata Utami, M.Sn.

NIP. 197608302009122001

Anita Luthfiah

NIM. 211541024

Nabilah Hasna Khotibah

NIM. 221541044

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian / PKM Nomor T6.2/PT.01.03/2024

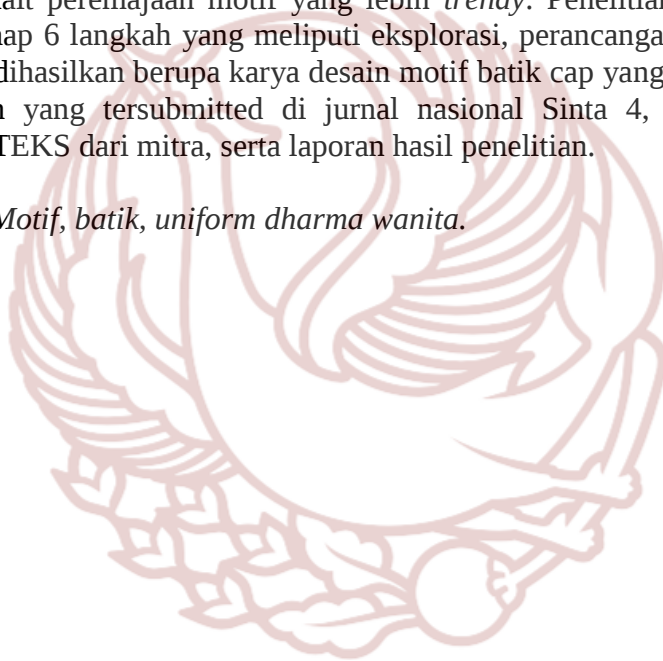
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2024

ABSTRAK

Uniform atau seragam merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah organisasi. Hal tersebut dibuat dan diadakan dalam rangka sebagai penanda akan eksistensi atau keberadaan organisasi tersebut. Demikian halnya dengan organisasi Dharma Wanita Persatuan juga memiliki *uniform* yang sudah lama mereka gunakan dalam rangka membangun citra organisasi tersebut. Penelitian terapan yang berjudul “Perancangan Desain Motif Batik Uniform Dharmawanita melalui Reinterpretasi Desain Logo Dharmawanita Persatuan” bertujuan untuk memberikan alternatif desain motif *uniform* yang lebih kekinian kepada organisasi Dharma Wanita Persatuan Pusat dengan mengikuti trend warna yang sedang digemari tanpa meninggalkan makna filosofinya. Penelitian ini diasumsikan pada permintaan pemegang kebijakan dalam organisasi terkait peremajaan motif yang lebih *trendy*. Penelitian ini menggunakan metode 3 tahap 6 langkah yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Luaran yang dihasilkan berupa karya desain motif batik cap yang di daftarkan HaKi, artikel ilmiah yang tersubmitted di jurnal nasional Sinta 4, , surat keterangan penerapan IPTEKS dari mitra, serta laporan hasil penelitian.

Kata kunci : Motif, batik, uniform dharma wanita.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan atas terselesaikannya laporan hasil penelitian terapan yang di danai melalui DIPA tahun 2024 tanpa halangan yang cukup berarti. Pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam dalamnya pada :

1. Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk ikut kompetisi dalam meraih hibah penelitian terapan ini;
2. Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku ketua LPPMPPPM Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mengajukan penelitian;
3. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah berkenan memberikan izin peneliti dalam mengajukan penelitian.
4. Tim Reviewer Internal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk skim penelitian terapan yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Segenap pegawai di jajaran LPPMPPPM Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang dengan semangat dan dedikasinya memberikan pelayanan yang maksimal demi kelancaran jalannya penelitian;
6. Purwanti, S.Tr. Sn. selaku PLP dan Sdr. Anita Luthfiah dan Nabila Hasna Khatiba, mahasiswa prodi D4 Batik angkatan 2021 dan 2022 yang banyak terlibat membantu peneliti dalam melakukan eksperimen dan pembuatan karya;
7. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang dengan ikhlas membantu peneliti hingga terselesaikannya laporan ini.

Peneliti merasa bahwa hasil dari penelitian terapan ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti berharap dengan sangat akan adanya saran dan kritik yang membangun demi keberlanjutan dan kesempurnaan dari hasil penelitian ini. Permohonan maaf yang sedalam dalamnya juga peneliti sampaikan pada semua pihak

yang telah banyak membantu peneliti hingga mengorbankan waktu pribadinya untuk penelitian ini. Semoga Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa memberikan balasan terbaik untuk teman-teman yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini, dan semoga kedepan bisa lebih baik dan sempurna lagi.

Surakarta, Oktober 2024

Tim Peneliti

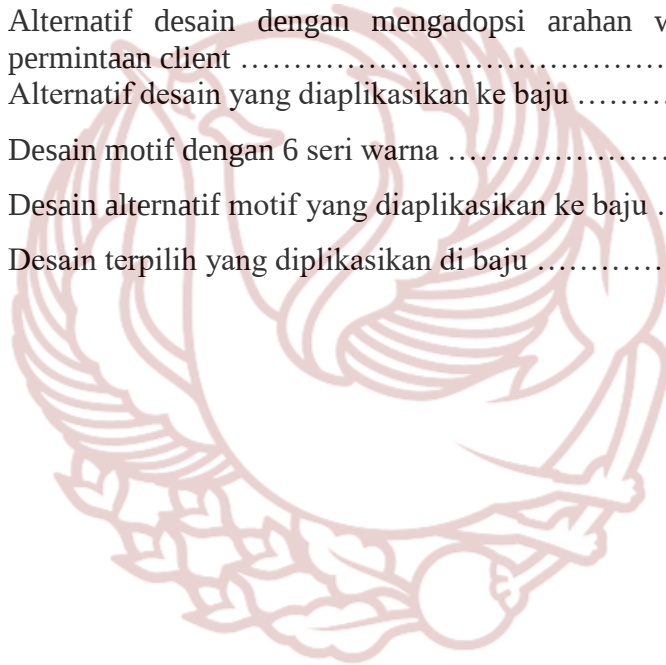


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
GLOSARIUM	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB III. METODE PENELITIAN	15
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
BAB V. PENUTUP	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	30

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Logo Dharma Wanita Persatuan	7
Gambar 2 Road Map Penelitian	14
Gambar 3 Bagan alir penelitian	18
Gambar 4 Transformasi bentuk dari logo ke sketsa rancangan motif	20
Gambar 5 Sketsa rancangan motif dengan alternatif warna	21
Gambar 6 Arah warna yang di inginkan client	22
Gambar 7 Alternatif desain dengan mengadopsi arahan warna sesuai permintaan client	22
Gambar 8 Alternatif desain yang diaplikasikan ke baju	23
Gambar 9 Desain motif dengan 6 seri warna	24
Gambar 10 Desain alternatif motif yang diaplikasikan ke baju	25
Gambar 11 Desain terpilih yang diplikasikan di baju	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu kebanggaan dari bangsa Indonesia di samping Wayang dan Keris. Berbagai upaya untuk tetap melestarikan batik sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun para perajin batik dan masyarakat pada umumnya. Upaya yang lebih serius oleh bangsa Indonesia ini bisa dilihat dari keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan batik Indonesia diakui sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Representatif List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009(1). Hal ini tentu harus disambut baik oleh masyarakat Indonesia dan selanjutnya berupaya agar keputusan tersebut dapat menjadi pemicu bangsa Indonesia agar lebih menghargai dan menjaga kelestarian warisan budaya tersebut dengan lebih banyak berkreasi dan berinovasi terhadap batik.

Berbagai upaya pelestarian batik saat ini banyak dilakukan masyarakat dengan cara menggunakan batik sebagai salah satu seragam (*uniform*) di berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun di instansi non pemerintah. Penggunaan seragam kerja dengan menggunakan batik bukan suatu aturan tertulis yang memaksa tetapi merupakan sebuah konvensi yang disepakati Bersama dalam upaya pencitraan atau branding organisasi atau daerah.

Beberapa instansi sudah banyak yang menggunakan batik sebagai salah satu seragam atau identitas lembaga mereka. Lingkup lembaga pendidikan dari Play Group dan Taman Kanak-kanak (TK) sampai sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah banyak yang mengenakan batik sebagai salah satu seragam yang harus dikenakan pada hari tertentu. Selain itu pada lingkup instansi seperti PEMDA Surakarta juga mempunyai jadwal di mana pada hari tertentu harus mengenakan batik yang motif dan

warnanya sama untuk semua pegawai. Upaya pelestarian batik dengan cara menggunakannya untuk seragam pada hari tertentu patut untuk ditradisikan sehingga batik akan semakin memasyarakat. Hal tersebut patut disambut dengan sukacita, meskipun secara teknik atau proses banyak seragam batik yang dibuat merupakan tekstil motif batik, bukan batik dalam pengertian yang sebenarnya. Artinya seragam yang banyak digunakan oleh masyarakat lebih banyak memakai proses *printing* atau sablon, bukan menggunakan teknik batik. Selain itu juga pemilihan motif atau pola yang digunakan cenderung asal-asalan dalam pengertian tanpa konsep yang berkaitan dengan lembaga atau institusi yang akan menggunakan atau memakai kain batik tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas “batik” sebagai seragam atau *uniform* suatu komunitas atau instansi tertentu mampu secara psikologis membawa komunitas tersebut kepada rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan, dan rasa kesetiakawanan. Disamping itu dampak lain yang muncul dari keberadaan seragam tersebut adalah *brand image* masyarakat terhadap komunitas atau institusi yang menggunakan seragam tersebut akan terbangun. Artinya secara tidak langsung pencitraan terhadap suatu lembaga atau komunitas tertentu akan terbangun dari pakaian atau seragam yang dikenakan, yang disesuaikan dengan visi/misi suatu lembaga.

Sebagai salah satu organisasi masyarakat (ormas) perempuan terbesar di Indonesia, Dharma Wanita Persatuan memiliki *Standing Position* dan mengambil peran strategis dalam konstalasi pembangunan nasional, sebagaimana ormas lainnya, Sejarah Dharma Wanita Persatuan berawal pada 5 Agustus 1974 saat organisasi para Istri Pegawai Republik Indonesia pada masa Pemerintahan Orde Baru itu dibentuk dengan nama Dharma Wanita (2) . Organisasi ini didirikan oleh Ketua Dewan Pembina KORPRI saat itu, Amir Machmud, atas prakarsa Ibu Tien Soeharto sebagai Ibu Negara, pada waktu itu Dharma Wanita beranggotakan para Istri Pegawai Republik Indonesia, Anggota ABRI yang dikaryakan dan Pegawai BUMN.

Pada era Reformasi tahun 1998, organisasi wanita ini melakukan perubahan mendasar, tidak ada lagi muatan politik dari Pemerintah. Dharma Wanita menjadi organisasi sosial kemasyarakatan yang netral dari politik, Independen dan Demokrasi. Nama Dharma Wanita kemudian berubah menjadi Dharma Wanita Persatuan, yang ditetapkan melalui Munas Luar biasa Dharma Wanita pada tanggal 7 Desember 1999 (3) penambahan kata “Persatuan” disesuaikan dengan nama Kabinet Persatuan Nasional dibawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (4). Perubahan organisasi ini tidak terbatas pada penambahan kata Persatuan namun juga berubah menjadi organisasi yang mandiri dan Demokrasi. Adapun visi, misi dan tujuan Dharma Wanita Persatuan:

VISI: Menjadi organisasi istri PNS yang kukuh, bersatu dan mandiri.

MISI:Menyejahterakan anggota melalui Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi dan Bidang Sosial Budaya.

TUJUAN:

Mewujudkan kesejahteraan anggota dan keluarganya melalui peningkatan kualitas sumber daya anggota guna mendukung tercapainya tujuan nasional.

Dharma Wanita Persatuan memiliki desain logo lingkaran dengan bunga melati yang dikelilingi rantai,padi dan kapas serta buku, yang mana symbol-simbol tersebut memiliki makna atau filosofi yang dalam.



Gambar 1. Logo Dharma Wanita Persatuan

Adapun makna dari logo atau lambang dari Dharma Wanita Persatuan tersebut adalah Bunga melati berwarna putih yang berkelopak lima dengan latar belakang Sang Saka Merah Putih mengandung arti : " kedudukan wanita sebagai salah satu aset bangsa dalam pengabdian kepada bangsa, tanah air dan negara Republik Indonesia , yang berasaskan Pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 ".

Warna putih melambangkan kesucian dan keluhuran budi wanita serta persaudaraan kekeluargaan diantara sesamanya. Putik bunga berwarna kuning dan berjumlah lima melambangkan cita-cita dan perintis yang mewariskan sifat-sifat kemurnian pengabdian dan kesetiaan terhadap bangsa, tanah air, dan negara serta kepada generasi wanita penerus dalam pembangunan masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya. Warna kuning melambangkan cita-cita yang luhur, sedangkan lima putik bunga melambangkan adanya generasi wanita penerus yang berkelanjutan.

Saat ini organisasi Dharma Wanita Persatuan sudah memiliki uniform (seragam) batik, namun seiring dengan *trend* fesyen maupun motif yang sangat cepat berubah dan berkembang, ada keinginan para pengurus untuk memiliki uniform baru yang lebih kekinian dan berbeda dengan uniform yang lama. Berangkat dari permasalahan inilah maka sangat dimungkinkan untuk ditawarkan sebuah alternatif desain motif batik yang mengacu pada logo Dharma Wanita sebagai sebuah reinterpretasi motif untuk *uniform*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan desain motif batik melalui *reinterpretasi* desain logo Dharma Wanita Persatuan yang difungsikan untuk *uniform* atau seragam?

C. Pendekatan pemecahan masalah

Solusi pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian terapan ini menggunakan pendekatan *reinterpretasi* simbolik dengan metode 3 tahap 6 langkah dari Gustami SP(5). Digunakannya pendekatan *reinterpretasi simbolik* karena dalam perancangan ini pengkarya akan merancang kembali motif yang sumber idenya dari desain logo yang sudah ada untuk diwujudkan menjadi satu

desain motif batik yang sesuai untuk seragam Dharma Wanita Persatuan. Adapun tahapannya adalah tahap eksplorasi sumber ide, tahap perancangan (disain), dan tahap perwujudan motif ke kain atau busana.

Reinterpretasi simbolik menurut Dharsono (6) merupakan karya yang mengacu pada idiom-idiom visual hasil dari reinterpretasi. Hasil karya tersebut merupakan struktur paduan dengan menggunakan teknik pembabaran modern, maka akan terjadi berbagai versi gaya sesuai hasil reduksi pengolahan senimannya. Meskipun demikian walaupun karya-karya tersebut melukiskan satu rekayasa garap tertentu, namun ide dari narasi yang dibangun merupakan hasil rangsang ungkapan perasaan seniman atau perancang.

Lambang suatu organisasi adalah representasi visual dari identitas dan nilai-nilai organisasi tersebut. Lambang ini dapat diubah menjadi desain motif yang lebih kompleks dan artistik, melalui representasi simbol. Proses transformasi ini dapat melibatkan penggunaan warna, tekstur, dan pola yang berbeda untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik. Transformasi lambang organisasi atau logo ke desain motif merupakan cara yang kreatif dan efektif untuk menciptakan identitas visual atau brand menjadi lebih menarik dan bermakna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

A. *State of the art* dan Kebaruan

Identitas secara harfiah berarti ciri khas, tanda cap dari kepribadian yang sangat pribadi (*private*) atau tidak dimiliki oleh orang lain (7). Pada zaman dahulu batik digunakan untuk menyatakan identitas kelas tertentu, seperti batik motif Parang yang hanya boleh digunakan oleh kalangan istana di mana masyarakat tidak boleh menggunakan motif batik tersebut. Pada zaman sekarang batik pun juga digunakan untuk menyatakan identitas dan pencitraan satu komunitas, akan tetapi identitas tersebut bukan identitas yang menyatakan kedudukan secara kolektif, melainkan identitas dalam satu komunitas atau *corp* secara bersama.

Secara lebih khusus, Agus Sachari menyatakan bahwa nilai-nilai estetika modern di Indonesia dalam memantapkan kebudayaan benda memiliki tiga makna utama, yaitu (1) sebagai pendukung proses penyadaran; (2) sebagai penyumbang pembelajaran kepada masyarakat; (3) Sebagai unsur pembudayaan budaya visual(8). Ketiga makna tersebut dalam satu objek desain memiliki raut yang berbeda-beda, yaitu peran penggugah kesadaran akan pilihan nilai dan penguatan ideologi, juga memiliki kekuatan utama sebagai pendukung proses pembelajaran, dan ada pula yang memiliki kekuatan utama sebagai pendukung proses pembudayaan. Dengan demikian batik sebagai seragam (*uniform*) mampu menggugah kesadaran akan nilai dan penguatan ideologi secara kebangsaan, kedaerahan maupun ideologi dalam satu komunitas kelembagaan.

Edi Sedyawati (2008:208-209) mengungkapkan bahwa strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia (9). Selanjutnya dijelaskan bahwa tentang pelestarian warisan budaya, maka yang diacu adalah hasil-hasil budaya tertentu secara terpisah, sebagai unsur, komponen, item, atau bagian dari suatu kebudayaan secara keseluruhan sedangkan pelestarian budaya maka yang dipersoalkan adalah jati diri dan keberlanjutan suatu

kebudayaan secara keseluruhan. Strategi pelestarian warisan budaya terkait dengan strategi pelestarian budaya.

Seperti diungkapkan di atas bahwa strategi pelestarian warisan budaya terkait dua aspek yaitu kelembagaan dan sumber daya manusia. Kelembagaan terkait dengan kebijakan pemerintah sedangkan strategi sumber daya manusia terkait anggota masyarakat dalam berbagai peranannya. Keduanya merupakan pilar utama yang akan memperkuat pelestarian warisan budaya, salah satu warisan budaya tersebut adalah batik. Upaya pelestarian batik melalui sumber daya manusia antara lain mengupayakan agar masyarakat melestarikan batik melalui penggunaan batik dalam gaya busana mereka.

Roach dan Eicher menunjukkan, misalnya bahwa *fashion* dan pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas (10). Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial atas apa yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan dari *fashion* dan pakaian berlangsung untuk mengomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan(11). Seperti dijelaskan pada pendapat di atas bahwa adanya pakaian akan memperkuat ikatan sosial suatu komunitas, disamping itu juga untuk mengomunikasikan suatu komunitas tersebut pada komunitas lain.

JE Jasper dan Mas Pirngadi, 1916, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, Di cetak dengan izin pemerintah dan diedarkan di gravenhage oleh De Boek & Kunst drukkerij V/H Mouton & Co(12). Buku ini membahas tentang proses pembuatan batik mulai dari pengetahuan bahan (serat tekstil) seperti kapas dan sutera, berbagai jenis *malam* dan campurannya, peralatan untuk membatik seperti *canthing* tulis dan cap, serta proses pewarnaannya pada kain.

SK Sewan Susanto, 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, Yogyakarta, 503 halaman (13). Pada buku ini dijelaskan secara detail dan sistematis tentang seni kerajinan batik di Indonesia, dari

sejarah perkembangan batik, berbagai istilah dalam teknik batik, alat dan bahan, motif dan ragam hias, pewarnaan batik, sampai dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam proses perjalanan batik seperti *KRHT* Harjonagoro, Bintang Sudibyo, Iwan Tirta dan Amri Yahya. Buku ini dalam dunia pembatikan merupakan buku induk yang banyak dijadikan panduan dan referensi berbagai kalangan yang ingin mendalami masalah tekstil pada umumnya dan batik pada khususnya.

SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta, 2007, menjelaskan tentang ide dasar penciptaan seni kriya dari masa ke masa (5). Buku ini juga menjelaskan tentang Teori Estetik *Trilogi Keseimbangan*. Dijelaskan pula tentang metode penciptaan seni kriya dengan pola tiga tahap enam langkah yakni tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan yang dapat membantu perancang untuk mendalami metode perancangan dalam berkarya.

Dari beberapa penelitian dan tulisan para peneliti dan penulis terdahulu, kesemuanya secara khusus tidak membahas secara khusus tentang desain atau rancangan motif batik untuk seragam atau uniform, akan tetapi lebih menjelaskan secara umum tentang teknik batik, jenis jenis motif serta perkembangan batik. Berpijak dari hal tersebut, maka penelitian terapan ini berpeluang untuk menghasilkan temuan desain motif batik cap yang difungsikan untuk seragam atau uniform Dharma Wanita Persatuan Pusat.

Dharma Wanita merupakan sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari para istri pegawai pemerintah atau pegawai negeri sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN). Organisasi ini memiliki logo yang secara visual berupa lingkaran berwarna hijau yang ditengahnya terdapat bendera merah putih yang melingkar yang dibatasi oleh rantai, padi, kapas dan buku

Adapun makna dari logo bunga melati berwarna putih yang berkelopak lima dengan latar belakang Sang Saka Merah Putih mengandung arti : " kedudukan wanita sebagai salah satu aset bangsa dalam pengabdianya kepada bangsa, tanah air dan negara Republik Indonesia , yang berasaskan Pancasila dan berdasarkan Undang-

Undang Dasar 1945 ".Warna putih melambangkan kesucian dan keluhuran budi wanita serta persaudaraan kekeluargaan diantara sesamanya. Putik bunga berwarna kuning dan berjumlah lima melambangkan cita-cita dan perintis yang mewariskan sifat-sifat kemurnian pengabdian dan kesetiaan terhadap bangsa, tanah air, dan negara serta kepada generasi wanita penerus dalam pembangunan masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya. Warna kuning melambangkan cita-cita yang luhur, sedangkan lima putik bunga melambangkan adanya generasi wanita penerus yang berkelanjutan.

Gambar padi terdiri dari 15 butir dan kapas terdiri dari 6 buah melambangkan cita-cita dan tujuan organisasi dharma wanita persatuan, yaitu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata berasaskan Pancasila dan berdasarkan undang-undang dasar 1945, bagi seluruh rakyat Indonesia pada umumnya dan bagi seluruh anggota dharma wanita persatuan pada khususnya. Gambar padi juga sebagai simbol **kegiatan bidang ekonomi**, sedangkan gambar kapas sebagai simbol **kegiatan bidang sosial budaya**. Gambar padi dan kapas melambangkan kesatuan bidang ekonomi dan sosial budaya yang saling berkelindan yang menandakan akan kemakmuran dan kesejahteraan anggotanya.

Gambar rantai terdiri dari 15 mata rantai melambangkan rasa persatuan dan persaudaraan yang erat diantara seluruh anggota dharma wanita persatuan, untuk secara bersama-sama bahu-membahu dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi organisasi guna mencapai cita-cita dan tujuan organisasi. Gambar rantai pada lambang Dharma Wanita Persatuan adalah simbol yang sangat kuat dan sarat makna. Melalui rantai, organisasi ini ingin menegaskan pentingnya persatuan, kekuatan kolektif, komitmen, dan kontinuitas dalam mencapai tujuan-tujuannya. Rantai menjadi pengingat bagi setiap anggota tentang pentingnya saling mendukung dan bekerja sama untuk mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat.

Gambar buku melambangkan **kegiatan bidang pendidikan** untuk meningkatkan kualitas anggota dengan senantiasa menimba ilmu pengetahuan sesuai dengan laju perkembangan teknologi. Buku mewakili komitmen organisasi untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas hidup para anggotanya. Melalui

kegiatan membaca dan belajar, diharapkan para anggota dapat menjadi individu yang lebih berkualitas dan berkontribusi lebih besar bagi masyarakat.

B. Road Map Penelitian



Gambar 2. Road Map Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam menjawab berbagai persoalan penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, serta analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain dan pendekatan penciptaan kriya seni. Alasannya adalah mengingat desain motif batik untuk uniform atau seragam sebagai sebuah identitas organisasi merupakan karya kriya seni yang mempertimbangkan fungsi dalam pemakaian, maka pendekatan desain tekstil dan kreasi artistik merupakan pilihan untuk menentukan metode yang digunakan. Terdapat beberapa tahapan penting dalam proses desain tekstil seperti yang disampaikan Nanang Rizali (14) yang menjelaskan tahapan yang berupa aspek fungsi, estetika, bahan dan proses. Keempat aspek atau pertimbangan perancangan ini masih didukung dengan pertimbangan terhadap aspek mode.

Unsur- unsur desain yang terpenting pada desain produk tekstil adalah garis ruang (*space*), bentuk (*shape form*), warna, dan tekstur. Seorang desainer kreatif akan memanfaatkan unsur desain semaksimal mungkin. Pemanfaatan unsur desain dapat menentukan sifat (karakteristik) dan membentuk estetis secara rupa. Unsur desain harus dapat dikemas dan dipadukan satu sama lain. Pengemasan unsur desain memerlukan prinsip desain. Nanang Rizali (15) menjelaskan prinsip desain pada bidang seni rupa khususnya desain tekstil yang terdiri dari irama, keseimbangan, pusat perhatian (*emphasis*). "Dalam penciptaan desain dapat diasosiasikan wujud-wujud elemen dasar seperti garis, bidang, tekstur, dan warna sebagai anak timbangan pada sebuah neraca"(15) Garis, bidang, tekstur, dan warna merupakan bagian dari wujud (*appearances*) dari estetika sebuah desain.

Menurut Gustami (5) terdapat tiga tahap enam langkah dalam mencipta sebuah karya seni kriya. Tiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi, tahap eksperimentasi dan tahap perwujudan.

Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Terdapat perbedaan antara penciptaan seni kriya murni dengan kriya fungsional, sebab penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi sejak awal belum diketahui hasil akhir yang hendak dicapai secara pasti (masih terjadi eksplorasi, inovasi dan improvisasi dalam proses perwujudan), sedang seni kriya fungsional/layanan publik, sejak awal telah diketahui hasil yang hendak dicapai berdasarkan desain atau gambar teknik yang lengkap.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

1. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi & informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan.
2. Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan.

3. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan.
4. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan.
5. Perwujudan realisasi rancangan/prototipe kedalam karya nyata sampai finishing dan kemasan.
6. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mendapatkan apresiasi atau kritisi terhadap pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik.

Penelitian terapan merupakan penelitian dimana fokus luarannya bisa diterapkan di masyarakat. Penelitian ini menjadi lebih kompleks ketika peneliti dalam menemukan hasil penelitiannya tidak hanya sekedar karya/model akan tetapi model atau prototype yang bisa diterapkan atau dimanfaatkan. Penelitian dalam bidang seni atau desain pada dasarnya dilandasi oleh paradigma bahwa praktik kreatif adalah penelitian, praktisi adalah peneliti, proses kreatif adalah proses penyelidikan, dan karya seni adalah hasil dan penyelidikan. Penelitian dimana praktik memainkan peran yang sangat penting ketimbang semata-mata penelitian teoritis dan atau penelitian konseptual(16). Dalam proses penciptaan karya seni terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para kreator atau pencipta. Merujuk pada teori SP. Gustami dalam mewujudkan suatu karya dengan 3 tahap 6 langkah yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, tahap perwujudan(5).

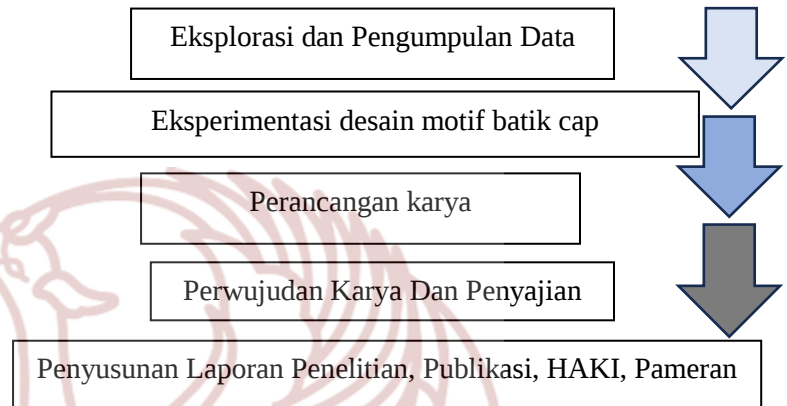
3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk tempat penelitian ini mengambil tempat

observasi lapangan secara pustaka dan informasi dari narasumber (para pemangku kebijakan dalam organisasi Dharma Wanita Persatuan) yang kemudian diolah menjadi sekumpulan data yang siap dieksplorasi secara perancangan.

3.2. Alur Penelitian

Alur Penelitian ini secara garis besar melalui tahap-tahap yang dapat direncanakan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan alir penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan oleh peneliti atau pengkarya dalam rangka eksplorasi awal tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Metode studi pustaka relatif dilakukan melalui telaah berbagai buku, artikel cetak, maupun online yang berkaitan dengan teknik desain motif seragam dan komposisi warna

b. Identifikasi

Setelah terkumpul data dari hasil studi pustaka, baru mengidentifikasi hal-hal apa saja yang bisa mendukung temuan-temuan yang dapat diteruskan pada proses perwujudan karya.

c. Eksperimen

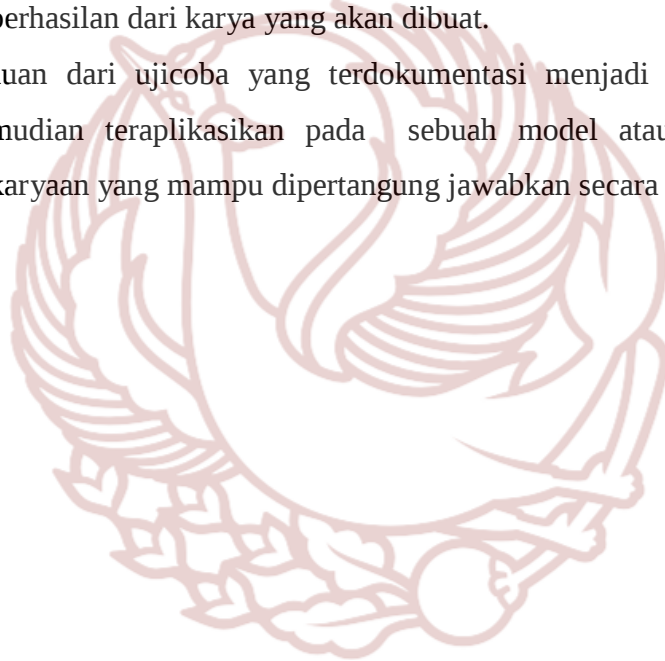
Dari data-data yang terkumpul kemudian diuji coba melalui eksperimentasi dengan mengacu pada teori atau temuan-temuan penelitian terdahulu, seperti teknik stilasi, deformasi, abstraksi dan reinterpretasi yang bisa diaplikasikan melalui batik cap

d. Dokumentasi

Hasil dari eksperimen selalu terdokumentasi secara tertib, sehingga catatan hasil dari proses uji coba bisa terbaca dengan jelas.

e. Wawancara dengan nara sumber yang kompeten sangat mendukung keberhasilan dari karya yang akan dibuat.

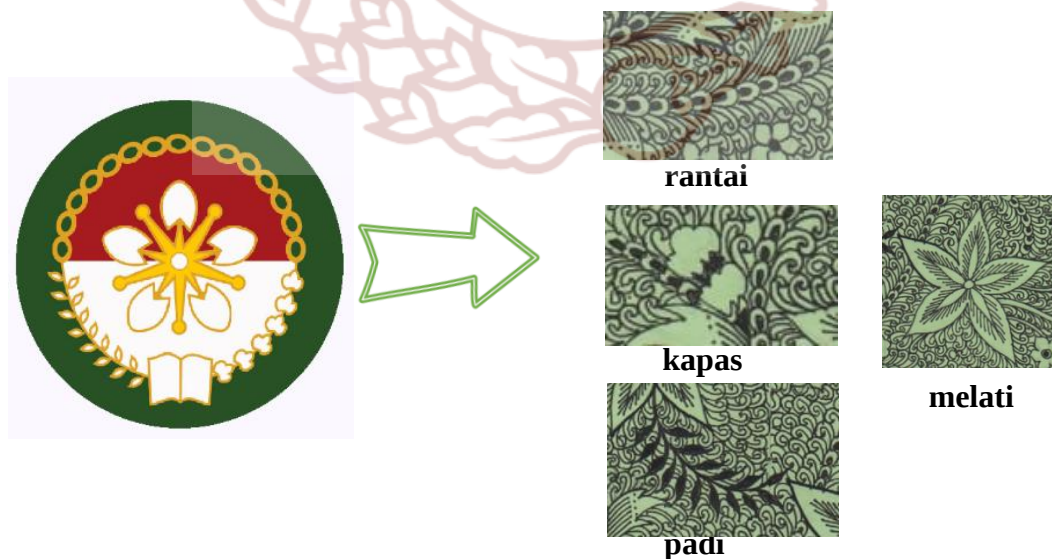
f. Temuan dari ujicoba yang terdokumentasi menjadi pembahasan untuk kemudian teraplikasikan pada sebuah model atau prototype hasil karya yang mampu dipertanggung jawabkan secara akademis.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari sebuah penelitian terapan mengacu pada sejauh mana hasil dari penelitian itu bisa digunakan atau diterapkan di masyarakat, atau pengguna. Penelitian yang bertujuan untuk menciptakan uniform atau seragam bagi organisasi Dharma Wanita persatuan ini diawali dengan sesi sharing atau diskusi dengan pemangku kebijakan dari organisasi ini. Dari hasil diskusi awal, client memberikan gambaran secara garis besar tentang motif batik yang diinginkan, arah warna serta teknik yang digunakan dalam perwujudannya. Bentuk rancangan motif, tetap mengacu pada lambang atau logo Dharma Wanita persatuan. Diharapkan desain motif yang tercipta mampu mereinterpretasikan berbagai makna yang ada pada simbol-simbol logo Dharma Wanita persatuan.

Dari sesi diskusi pertama ini, peneliti mencoba untuk menterjemahkan keinginan client dengan mengeksplorasi logo atau lambang organisasi Dharma Wanita persatuan yang berujud lingkaran berwarna hijau dengan lingkaran kedua berwarna kuning emas berbentuk rantai, padi, kapas dan buku dengan kelopak bunga melati di bagian tengah yang berlatar warna merah dan putih membentuk setengah lingkaran.



Gambar 4. Transformasi bentuk dari logo ke skesta rancangan motif



Gambar 5. Sketsa rancangan motif dengan alternatif warna



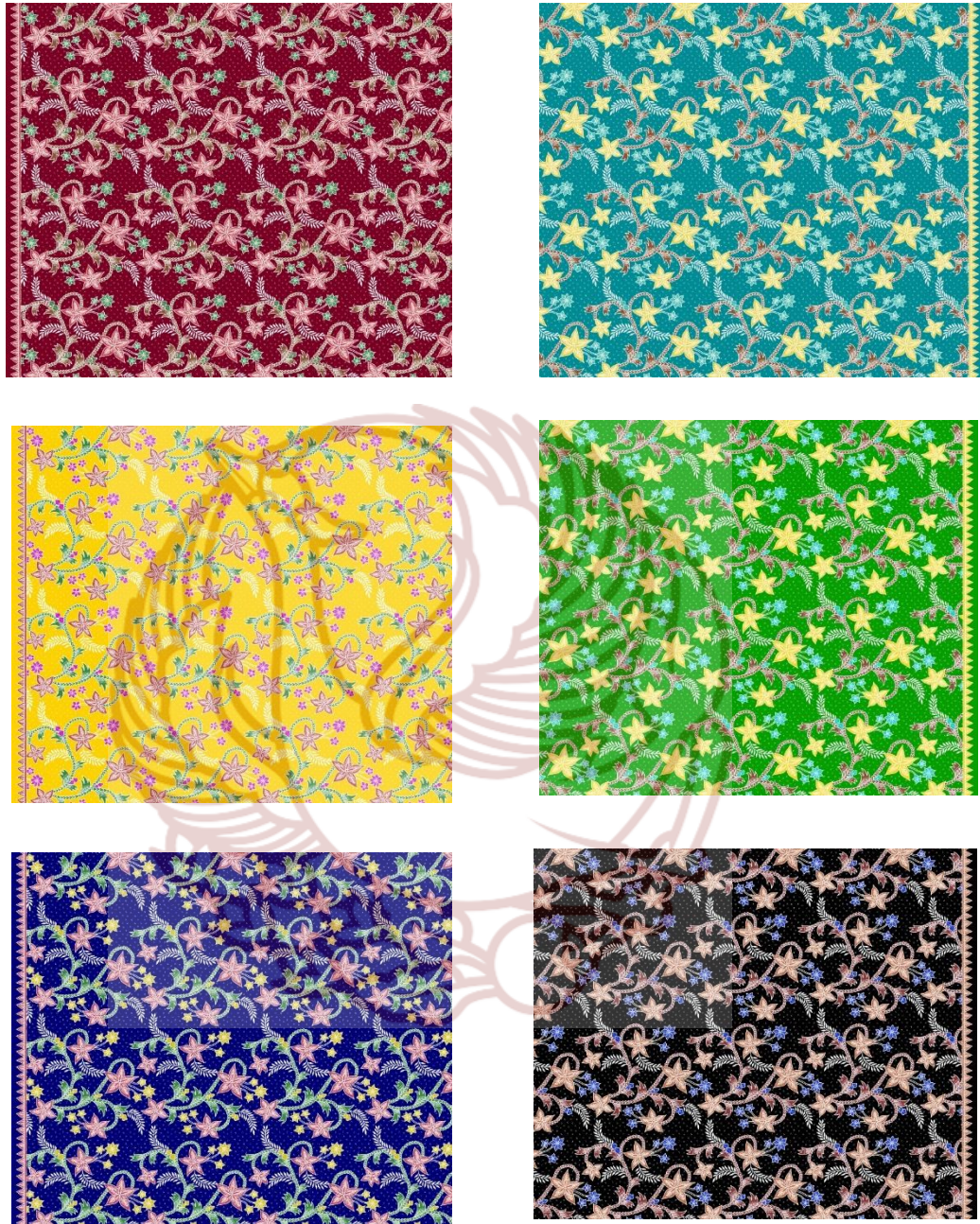
Gambar 6. Arah warna yang di inginkan client



Gambar 7. Alternatif desain dengan mengadopsi arahan warna sesuai permintaan client



Gambar 8. Alternatif desain yang diaplikasikan ke baju



Gambar 9. Desain motif dengan 6 seri warna



Gambar 10. Desain alternatif motif yang diaplikasikan ke baju



Gambar 11. Desain terpilih yang diplikasikan di baju

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan gagasan penciptaan dapat disimpulkan bahwa Perancangan Desain Motif Batik Uniform Dharmawanita melalui Reinterpretasi Desain Logo Dharmawanita Persatuan melalui tahapan proses eksplorasi, perancangan motif dan perwujudan. Reinterpretasi logo Dharma Wanita Persatuan menjadi motif batik untuk seragam merupakan sebuah upaya kreatif yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain kontemporer. Melalui proses ini, tidak hanya dihasilkan desain motif batik yang unik dan menarik, tetapi juga sebuah identitas visual yang kuat bagi organisasi.

Tahapan awal dalam proses ini adalah pemahaman mendalam terhadap makna dan simbol yang terkandung dalam logo Dharma Wanita Persatuan. Setiap elemen dalam logo memiliki makna filosofis yang perlu diinterpretasikan secara visual ke dalam motif batik. Setelah itu, dilakukan pemilihan teknik dan warna yang sesuai dengan karakteristik batik dan nilai-nilai organisasi.

Hasil akhir dari proses reinterpretasi ini diharapkan dapat menghasilkan motif batik yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Motif batik ini dapat menjadi media komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif dari organisasi kepada masyarakat luas. Selain itu, dengan menggunakan motif batik hasil reinterpretasi ini pada seragam atau uniform, para anggota Dharma Wanita Persatuan akan merasa lebih bangga dan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap organisasi.

B. Saran

Dalam menentukan pilihan uniform mana dari berbagai alternatif seri warna yang ditawarkan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjatuhkan pilihan yang akan diproduksi pada beberapa point. Pilihan warna seyogyanya obyektif, maksudnya tidak hanya pilihan ketua sebagai otoritas pemangku kebijakan atas pertimbangan

kesenangan personal terhadap komposisi dan pilihan warna, namun lebih bisa mewakili secara umum. Artinya pilihan uniform atau seragam ini tidak sekedar mewakili beberapa personal di jajaran elite Dharma Wanita Persatuan pusat, namun bisa mewakili semua elemen anggota.

Point yang kedua adalah perlunya panduan model busana atau baju yang nantinya akan digunakan sebagai seragam, termasuk kombinasi warna hijab atau bawahan/celana panjang yang dipakai. Hal ini akan sangat membantu anggota dalam mengkombinasikan baju bermotif batik untuk seragam Dharma Wanita ini dengan berbagai asesories yang akan dikenakan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Iswara H. Batik Pesisir Pusaka Indonesia. Kepustakaan Populer Gramedia; 2011.
2. <https://dharmawanitapersatuan.id/sejarah-dwp>.
3. <https://dwpprovdkl.org/visi-misi/>.
4. Blackburn S. Perempuan dan negara dalam era Indonesia modern. Kalyanamitra; 2009.
5. Gustami S. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Cetakan 1. Yogyakarta: Pratista; 2007.
6. Kartika DS. Estetika Sanggit: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekarya Seni. Pros Pelita Bangsa [Internet]. 2021;1(2):66–9. Available from: <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/503/170>
7. Sadali A. Asas-Asas Identitas Seni Rupa Nasional. Anas, B., Sabana, S., Yustiono, Widihardjo, Piliang, YA, dan Mamannoor, Ed ...; 2000.
8. Sachari A. Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20. Erlangga; 2007.
9. Sedyawati E. Keindonesiaan dalam budaya. Wedhatama Widya Sastra. 2008.
10. Purnomo MAJ, Cahyana A. Batuan Pewarna Purba Sebagai Alternatif Bahan Pewarna Alami Batik Ramah Lingkungan Sebagai Penciri Penguatan Karakter Daerah Sragen. 2019;
11. Barnard M. Fashion aesthetics, ethics and choice. Fash Aesthet Ethics Past Present. 2023;227.
12. Jasper JE, Pirngadie M. De batikkunst. Mouton and Company; 1916. (De inlandsche kunstnijverheid in Nederlandsch Indië).
13. Susanto SKS. Seni kerajinan batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.; 1973. 507 p.
14. Rizali N. Metode perancangan tekstil. Surakarta UPT Pnb dan Percetakan UNS. 2012;
15. Rizali N. Tinjauan desain tekstil. pertama. Surakarta: Kerjasama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), Universitas Sebelas Maret; 2006. 100 hal.
16. Guntur RAS. Metodologi Penelitian Artistik. Surakarta ISI Press Surakarta. 2015;